

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang bisa memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tergambar dari rentabilitas yang didapat oleh perusahaan. Rentabilitas merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan. Pihak internal perusahaan menggunakan rentabilitas yang di dapat oleh perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan serta sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan yang dipimpinnya. Investor dan pihak eksternal perusahaan, menjadikan rentabilitas sebagai tolak ukur keputusan investasi, dan pemberian pinjaman. Rentabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisa rentabilitas suatu perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari laporan rugi laba (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*), dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Perusahaan yang mengetahui rasio rentabilitasnya maka perusahaan itu akan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Salah satu alat untuk mengukur rentabilitas suatu perusahaan adalah ROA (*return on total asset*). ROA merupakan rasio keuntungan bersih, yang artinya menilai seberapa besar investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan, mampu memberikan keuntungan sesuai apa yang diharapkan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan

keuntungan atau rugi, untuk itu perusahaan harus mengetahui variabel – variabel apa saja yang berpengaruh terhadap ROA.

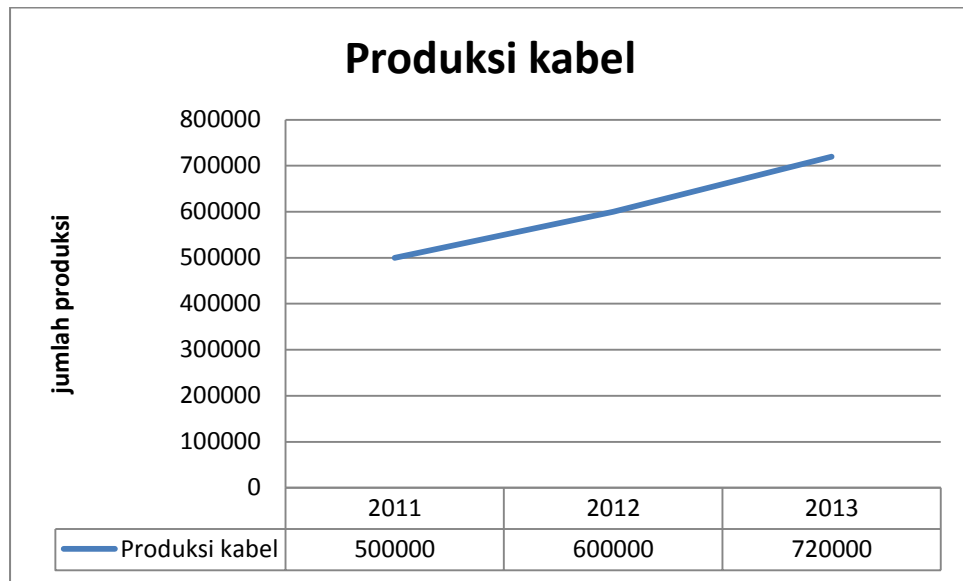
Berdasarkan penelitian terdahulu, variabel – variabel yang berpengaruh terhadap rentabilitas dapat diketahui dengan melihat rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas maupun rasio solvabilitas. Likuiditas merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah rasio cepat atau *quick ratio*, yaitu Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghitung persediaanya, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki likuid yang rendah dan dikhawatirkan akan menjadi sumber kerugian. Rasio ini dianggap lebih teliti dan lebih tepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara efisien. Rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki persediaan dan perputaran persediaan yang seimbang (irham fahmi:2014). Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan kecil akan mengalami penumpukan persediaan dan itu akan membuat perusahaan harus mengeluarkan dana lebih untuk biaya perawatan. Jika perputaran persediaan tinggi maka tinggi pula tingkat pengembalian investasi sehingga kesempatan untuk menghasilkan laba juga semakin meningkat, namun perputaran persediaan terlalu tinggi juga beresiko persediaan di gudang yang terlalu kecil sehingga apabila terjadi

kerusakan atau kejadian di luar dugaan akan mengganggu aktivitas produksi dan itu juga akan berpengaruh pada penjualan dan perolehan keuntungan.

Rasio selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rentabilitas adalah rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki oleh masing - masing perusahaan. Jika perusahaan menggunakan hutang yang lebih banyak dari pada modal sendiri untuk membiayai operasional perusahaan, maka tingkat *leverage* juga akan meningkat karena beban bunga yang di tanggung juga meningkat. Semua ini akan berdampak terhadap menurunnya rentabilitas. Oleh karena itu, rasio *leverage*, yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap rentabilitas perusahaan.

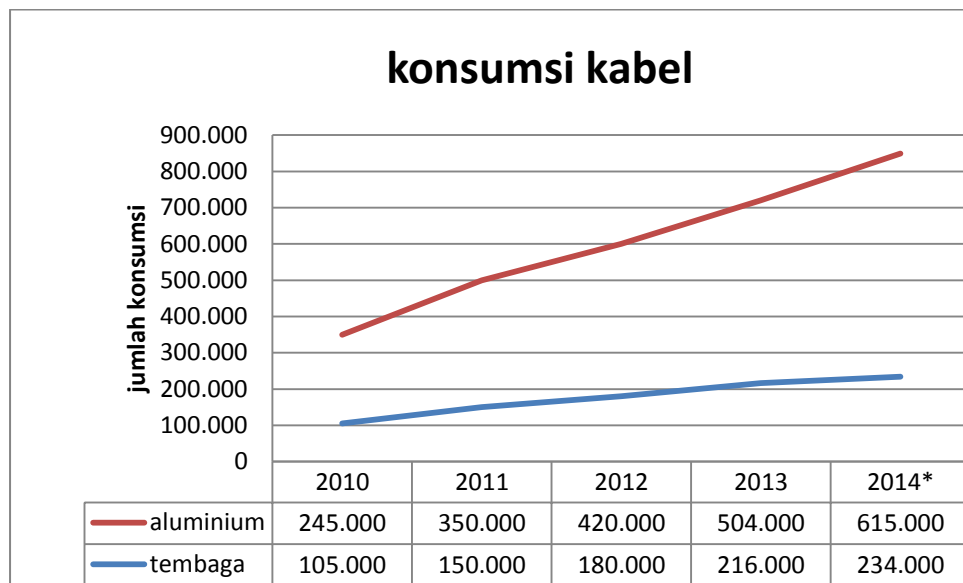
Penelitian ini dilakukan pada sektor aneka industri sub sektor kabel yang merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai peluang perkembangan yang baik. Pembangunan proyek kelistrikan yang dilakukan oleh pemerintah dan permintaan kabel transmisi yang biasa digunakan sektor swasta untuk pembangunan perumahan, gedung dan industri, permintaan kabel di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari produksi kabel yang terus meningkat, seperti pada gambar 1.1



Sumber : APKABEL, data diolah

Gambar 1.1
Jumlah produksi kabel

Pertambahan produksi kabel disebabkan oleh banyaknya proyek pembangunan oleh swasta maupun pemerintah. Salah satu proyek besar pemerintah pada tahun 2014 adalah proyek palapa ring yang merupakan proyek vital untuk mewujudkan Indonesia *Connected* pada 2014. Proyek palapa ring adalah proyek pembangunan jaringan fiber optic skala nasional yang menjangkau 33 provinsi dan 440 kota di Indonesia. Pembangunan infrastruktur ini meliputi penggunaan kabel laut sepanjang 35.280 kilometer dan kabel di daratan sepanjang 21.807 kilometer. Total kebutuhan kabel untuk proyek pemerintah tersebut adalah 57.087 kilometer (harian ekonomi neraca : www.kemenperin.go.id). Jumlah konsumsi kabel di Indonesia juga dapat dilihat seperti pada gambar 1.2



Sumber : APKABEL, data diolah

Gambar 1.2
Konsumsi kabel

Keterangan : * = Perkiraan

Dengan permintaan kabel di Indonesia yang semakin meningkat baik dari pemerintah ataupun swasta, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap rentabilitas yang di dapat oleh perusahaan kabel di Indonesia. Ditambah dengan adanya peraturan pemerintah yang menerapkan Standar Nasional Indonesia untuk produk kabel yang beredar di pasar Indonesia, membuat industri kabel Indonesia semakin menggeliat dan dapat bersaing dengan produk kabel impor. Hal ini semakin meningkatkan rentabilitas perusahaan kabel di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Quick Ratio*, *Inventory turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi calon Investor

Penelitian ini di harapkan bisa memberi informasi kepada para calon investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi atau memberikan kredit secara tepat pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

3. Bagi peneliti Dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.